

(Invited Speaker)

Peran Masjid Kampus Dalam Melahirkan Generasi Emas Tahun 2045*

Abdul Malik Usman^{1*}

¹Dept. Filsafat Agama, Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: malikusmanabdul3@gmail.com

Abstrak - Keberadaan Masjid Kampus itu memiliki peran sentral dan strategis karena memiliki SDM dan fasilitas lainnya yang lebih memadai. Oleh karenanya kegiatan yang paling menonjol adalah yang berkenaan dengan aspek kecendekiawanan berbasis keislaman (imtak). Beberapa tulisan dan hasil penelitian tentang masjid kampus (di Yogyakarta tahun 2010) mengemukakan sejumlah peran dan fungsi masjid kampus antara lain: membawa semangat religius dan syiar, kegiatan tutorial dan mentoring keislaman, Dakwah Mahasiswa, kajian. Kegiatan dan kajian di masjid kampus jika dikaitkan dengan tema besar tentang generasi emas Indonesia 2045 sebagai suatu ikhtiar yang strategis berdimensi futuristik. Generasi emas adalah mereka yang sudah dibekali dengan wawasan keilmuan yang memadai berbasis iman dan takwa juga berbasis masjid kampus.

Keywords: Masjid kampus, kajian, fungsi Masjid

PENDAHULUAN

Secara bahasa; istilah masjid berasal dari kata *Sajada* (Arab), bermakna sujud, ta'at, patuh, bersimpuh dan merendahkan diri kepada Allah swt. Secara istilah; masjid diartikan sebagai tempat suci untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, membentuk kesalehan seraya mengharap kebaikan dan ridho-Nya (Ibn. Mansur, 1986) dalam (Al-Maraghy, 1996).

Keberadaan masjid termasuk masjid kampus memiliki peran sentral sebagai tempat ibadah sholat, juga berfungsi sebagai sentral aktifitas sosial kemasyarakatan. Ketika nabi Muhammad saw hijrah dari Makah dan menetap di Madinah, langkah pertama yang dilakukan Nabi saw adalah membangun masjid Qubah dan masjid Nabawi. Hal ini menurut ZA'BA merupakan sebuah pilihan cerdas dan strategis yang berdimensi futuristik. Dari masjid, beliau Nabi saw telah berhasil mencetak banyak individu dan tokoh, yang kemudian menjadi penerus perjuangan risalah Islamiyah (bin Abbas, 1960).

Sejumlah pakar sejarah Islam seperti Albert Hourani dan juga ulama dan akademisi Islam Prof. Didin Hafiduddin menyatakan bahwa para

pemakmur masjid di era Rasulullah saw adalah aktifis di berbagai bidang kehidupan di antaranya: pedagang (yang menguasai pasar) tentara yang disegani musuh, birokrat yang amanah dan mencintai rakyat, cendekiawan pencinta dan

penyebarnya ilmu pengetahuan, pekerja yang memiliki etos kerja tinggi dan bermoral, serta para juru dakwah risalah Islam yang ikhlas tanpa mengenal lelah (Hourani, 2004).

Eksistensi Masjid dalam Lintasan Sejarah

Yusuf Al Qardhawi menyebut beberapa fungsi masjid dalam lintasan sejarah antara lain: 1) Sebagai sarana pembelajaran ilmu pengetahuan dengan ragam variannya (*tafaqquh fie-ad-dien*). 2) media pembentukan karakter umat, 3). Pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat melalui pengembangan lembaga amil zakat, infak dan shodaqoh. 4) Pemersatu dan perekat solidaritas keislaman (*ukhuwah Islamiyah*).

Di era awal karier Nabi SAW di Madinah, masjid sebagai pusat aktivitas: ibadah sholat, pendidikan dan pembinaan jama'ah, pusat dakwah dan kebudayaan, kaderisasi umat dan basis kebangkitan umat Islam. Dari masjid jaulah Rasul membangun peradaban umat dan berlanjut hingga

masa *Khulafaur-rasyidien*. Di Madinah, melalui masjid jualan nabi menjadikannya sebagai pusat aktifitas pendidikan Islam yang dikenal dengan *Madrasah Kuttab* (625 M), lalu berlanjut pada era *Khulafa' Rasyidien* dan sesudahnya. Di Damaskus pada masa dinasti Umayyah (744 M), dari masjid para murid mempelajari berbagai ragam ilmu: Bahasa Arab, Sejarah, Hukum, Theologi, Aljabar dan Logika, Kedokteran, Farmasi, Botani, dengan sistem Halaqah. Ibnu Batuttah mencatat sekitar lima ratusan pelajar menghadiri halaqah di masjid Agung Umayyah Damaskus (Zuhairini dkk, 2006).

Pakar Geografi Muslim Al-Muqoddasi (Al Maqdisi) menceritakan bahwa di masjid Amar bin 'Ash (Cairo) terdapat terdapat lima puluhan halaqah dalam satu masjid. Di masjid utamanya, terdapat sekitar seratus dua puluhan halaqah. Ini sangat membanggakan dan belum ada duanya dalam sejarah. Prof. Ruth Stellhom Mackensen dalam karyanya "Backgroud of the History of Muslim Libraries" mengatakan bahwa aktifitas dalam bidang pendidikan dan intelektualitas di masjid benar-benar membanggakan (Republika, 2008). Oleh karena itu dari masjid lahir lembaga pendidikan tinggi/universitas terkemuka di dunia seperti: Al-Qayrawwan dan Az-Zaituna di Tunisia, Al-Azhar di Kairo Mesir, Al-Qayrawwan di kota Fez Maroko, bahkan di masjid Sankore Timbuktu Mali Afrika Barat abad 12 M mampu mendatangkan 25.000 siswa dari berbagai negara (Republika, 2008). Dari masjid jualan lahir tokoh-tokoh muslim terkemuka misalnya, di masjid Kordoba Spanyol mampu melahirkan ilmuwan besar seperti Ibn. Rushdi dan Ibnu Bajjah; di Bashrah Iraq lahir ilmuwan seperti Sibawaih (ahli Bahasa Arab terkemuka). Di Fez Qayrawan Maroko lahir tokoh Ibn. Chaldun, Ibn. Al-Khotib, Albitruji, Ibn. Harazin, Ibn. Maimoun, Ibn. Wazzan (Leo Africanus) bahkan Paus Sillvester 2 menimba ilmu matematika lalu mengajarkannya di gereja-gereja Eropa. Pamor Al-Azhar pada masa itu menjadi sesuatu yang menarik para ilmuwan seperti Ibn. Al-Haitom, Ibn. Chaldun dan Al-Baghdadi (Republika, 2008).

Kegiatan Pendidikan di masjid-masjid tersebut ternyata memberi pengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan di Eropa, demikian ungkap George Makdisi seorang guru besar Universitas Pensilvania, pengaruh tersebut meliputi: sistem pendidikan universitas dan universalitas, metode pengajaran hingga gelar kesarjanaan yang diberikan (Republika, 2008).

Di Baghdad Irak ada lembaga pendidikan terkemuka seperti *Madrasah Nizamiyah* yang melahirkan tokoh besar seperti Al Ghazali yang dijuluki Sang *Hujjatu*

al-Islam serta sejumlah tokoh ilmuwan dan failosof terkemuka lainnya.

Madrasah Nizamiyah dan Baitul Hikmah di Baghdad Iraq bermula dari masjid (Nakosteen, 1996).

Peran Masjid Kampus dan Fenomena Kebangkitan Islam

Keberadaan Masjid Kampus itu memiliki peran sentral dan strategis karena memiliki SDM dan fasilitas lainnya yang lebih memadai. Oleh karenanya kegiatan yang paling menonjol adalah yang berkenaan dengan aspek kecendekiawanan berbasis keislaman (imtak). Beberapa tulisan dan hasil penelitian tentang masjid kampus (di Yogyakarta tahun 2010) mengemukakan sejumlah peran dan fungsi masjid kampus antara lain:

- Menjadikan suasana kampus semakin religius (semarak religius) yang dipadati warga kampus, misalnya: sebelum azan diperdengarkan lantunan ayat suci al-qur'an (via manara)
- Semarak syiar syiar agama lainnya seperti: kultum, kajian, pengajian, peringatan Hari Besar Islam, seminar, lokakarya, dll. Bahkan ada kegiatan Kuliah Dakwah Intensif, dan kursus Bahasa Arab.
- Kegiatan tutorial & mentoring keislaman (PAI – SKI),
- Unit Kegiatan Dakwah Mahasiswa (UKDM), kalau di UGM punya Jama'ah Shalahuddin (JS) yang berpusat di maskam UGM, bertujuan membina calon calon sarjana, ilmuwan, calon pendidik dan kader da'i (Qodir, 2010). Bahkan ada kegiatan yang muaranya adalah pembinaan karakter melalui kegiatan sosial kemasyarakatan dengan melibatkan mahasiswa seperti: qurban, zakat fitrah dan bakti sosial (desa binaan)

Yang terbaru di maskam UGM sekitar 5 tahun terakhir yakni kajian Paradigma & Epistemologi Profetik dan Webinar Serial Integrasi Ilmu & Agama, Seri : Islam & Lingkungan, Islam & Lempeng Bumi (Geologi), Islam tentang penciptaan alam semesta, Islam & Masyarakat, Islam & Politik, Islam & Sejarah, Islam & Antropologi, Islam dan Filsafat, Islam tentang al-Insan. Kajian ini sesungguhnya berfungsi menegaskan dan menguatkan posisi masjid

kampus yang memiliki ciri peran dan fungsi yang berbeda dengan masjid-masjid pada umumnya. Disamping berfungsi sebagai kelanjutan dari salah satu mata kuliah di lingkungan UGM yang berlangsung sejak akhir tahun 1980-an yakni Studi Islam Kontekstual (SIK), yang sekarang ini tinggal beberapa fakultas/prodi sebagai mata kuliah pilihan¹.

Kegiatan-kegiatan di atas satu sisi berfungsi sebagai upaya titik temu atau integrasi - interkoneksi dan interrelasi antara agama (Islam) dan sains sebagai dua hal yang merupakan satu kesatuan, disamping berfungsi meluruskan pandangan dikhotomis antara agama dan sains. Bahkan ingin menegaskan bahwa kajian ini bukan sebagai upaya Islamisasi Sains (seperti yang masih dilakukan beberapa tempat) melainkan sebagai upaya saintifikasi Islam.

Kajian-kajian di Maskam tersebut jika dikaitkan dengan tema besar tentang generasi emas Indonesia 2045 menurut hemat penulis sebagai suatu ikhtiar yang strategis berdimensi futuristik. Generasi emas nantinya adalah mereka yang sudah dibekali dengan wawasan keilmuan yang memadai berbasis iman dan takwa juga berbasis masjid kampus. Jika kita belajar pada sejarah masa keemasan Islam, kegiatan kajian, penelitian dan pengembangan keilmuan semuanya berbasis di masjid, bahkan dapat dikatakan bahwa *masjid adalah kampus* baik fisik maupun atmosfer keilmuan. Karenanya ada istilah *min al-jami' ila al-jami'ah*.

KESIMPULAN

Melanjutkan fungsi masjid dalam lintasan sejarah, keberadaan masjid kampus memiliki peran sentral sebagai tempat ibadah sholat, juga berfungsi sebagai sentral aktifitas sosial kemasyarakatan. Sejumlah peran dan fungsi masjid kampus antara lain: membawa semarak religius dan syiar, kegiatan tutorial dan mentoring keislaman, Dakwah Mahasiswa, kajian. Kegiatan-kegiatan di atas satu sisi berfungsi sebagai upaya titik temu

atau integrasi - interkoneksi dan interrelasi antara agama (Islam) dan sains sebagai dua hal yang merupakan satu kesatuan, disamping berfungsi meluruskan pandangan dikhotomis antara agama dan sains. Kajian paradigma, epistemologi, serta integrasi ilmu dan agama adalah ikhtiar masjid kampus untuk pembekalan generasi emas dengan wawasan keilmuan yang memadai berbasis iman dan takwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bin Abbas, Zainal 'Abidin. 1960. Peri Hidup Muhammad Rasulullah saw, jilid II (Medan: Fa. Islamiyah, 1960), hlm. 19 – 20.
- Hourani, Albert. 2004. Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim, (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 2004 – 2005.
- Ibn. Manzur. 1986. *Lisan al-'Arab*, jilid III (Mesir: Dar al-Mishriyyah, 1986), hlm. 204- 205. Lihat, Musthafa Al-Maraghy, *Al-Majlis Al-A'la Lisy-Syu'uuni Al_islamiyyah*, (Cairo: Lajnah Ihya' At-Turots Al-Islamiyyah, Juz.IV, 1996), hlm.28.
- Nakosteen, Mehdi. 1996. Kontribusi Islam atas Dunia Intelektualisme Barat: Diskripsi Analisis Abad Keemasan Islam, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm.50 – 52. Lihat Joesoef Syu'ayb, *Orientalisme dan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm.38-39.
- Republika, Selasa, 4 Nop. 2008. Peran Masjid dalam Peradaban Islam. khazanah.republika.co.id/berita/38908/peran.masjid.dalam.peradaban.islam.
- Zuhairini dkk. 2006. Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.73. Lihat Buya Hamka, *Sejarah Umat Islam Jilid I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975). Lihat, M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hlm. 49 – 74.
- Zuly Qodir, dkk. 2010. Islam Kampus dan Perubahan Politik Nasional; Studi Keislaman di Masjid UGM, UNY, UIN, UII & UMY di Prop. DIY, (Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM, 2010).

¹) Agenda Rutin Kajian dua pekanan “Paradigma dan Epistemologi Profetik”, Selasa malam Rabu; “Integrasi Ilmu dan Agama”, Rabu Sore Masjid Kampus UGM Yogyakarta, 2019 (Luring), 2020 – Kini secara Daring.